

ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL KEHIDUPAN DALAM FILM SEJUTA
SAYANG UNTUKNYA (STUDI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Juariyah, Nila Nurur Rosidah

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas

Muhammadiyah Jember

juariyahumj@gmail.com

nilarosidah.nr@gmail.com

Abstract

This thesis analyzes what are the moral messages of life and the form of signs in the form of verbal non-verbal messages contained in the film a million affection for him. Even though it was canceled on the big screen, this film was able to get a fairly good rating and even managed to achieve a national film award nomination in 5 categories, besides the messages contained in it are also quite interesting to study because they have similar emotions with the author. This study uses a descriptive qualitative approach that leads to the type of mass communication that makes the film as a medium of conveying messages to the public. This study uses a semiotic analysis study of Roland barthes which groups the sign system into two parts, namely the signifier and the signified. The data obtained in this study were processed through the stages of reduction (collection), display (grouping), and stages of analysis. The form of analysis in this study is the description of the image as a manifestation of the physical existence of the eye or the concept of markers and dialogue which is then described in the description as a form of mental concept or signified in tabular form. The object of this research is a film artwork with the title "a million dear for him". While the results of this study are the discovery of 8 forms of moral messages of life and verbal and non-verbal signs in this film which can be interpreted in various ways, while the meaning of these signs is reflected in the noble values of Pancasila which can be imitated and applied in everyday life. day. In addition, other sources of semiotic studies were also found, namely *scenes* that refer to social criticism.

Keywords: Semiotics, Moral Message, A Million Loves For Him, Roland barthes

Abstrak

Skripsi ini menganalisa tentang apa saja pesan moral kehidupan dan bentuk tanda berupa pesan verbal non verbal yang terkandung dalam film sejuta sayang untuknya. Walaupun batal tayang di layar lebar tetapi film ini mampu mendapatkan rating yang cukup baik bahkan berhasil mencapai nominasi penghargaan film nasional dalam 5 kategori, selain itu pesan-pesan yang terkandung di dalamnya juga cukup menarik untuk dikaji karena memiliki kesamaan emosi dengan penulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengarah pada jenis komunikasi masa yang menjadikan film sebagai media penyampai pesan kepada khalayak. Penelitian ini menggunakan studi analisa semiotika Roland barthes yang mengelompokkan sistem tanda menjadi dua bagian yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Data yang didapatkan dalam penelitian ini diolah melalui tahapan reduksi (pengumpulan), *display* (pengelompokan), dan tahapan analisa. Bentuk analisa dalam kajian ini adalah penjabaran gambar sebagai wujud eksistensi fisik dari mata atau konsep penanda serta dialog yang kemudian dijabarkan dalam uraian sebagai wujud konsep mental atau petanda dalam bentuk gambar. Objek dalam penelitian ini adalah karya seni film dengan judul “sejuta sayang untuknya”. Sedangkan hasil penelitian ini adalah ditemukannya 8 bentuk pesan moral kehidupan dan tanda-tanda verbal maupun non verbal di dalam film ini yang dapat dimaknai secara beragam, sedangkan makna dari tanda tersebut tercermin dari nilai-nilai luhur Pancasila yang dapat dicontoh serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga ditemukan sumber kajian semiotika lain yakni *scene-scene* yang mengacu pada kritik sosial.

Kata Kunci: Semiotika, Pesan moral, Sejuta Sayang Untuknya, Roland barthes

Pendahuluan

Dimulai dari hadirnya globalisasi dan seiring dengan perkembangan teknologi nilai moral menjadi sangat penting untuk dipelajari. Beberapa tahun sebelum pandemi, berita tentang tawuran antar sekolah atau kelompok, penyalahgunaan narkoba, LGBT, seks bebas, kasus pemukulan murid kepada guru dan beberapa berita serupa lainnya menjadi isu paling ramai diperbincangkan, hal ini menjadi contoh dan bukti nyata kemunduran moral bangsa. Selain itu, ada beberapa kebijakan pemerintah yang tumpang tindih terhadap masa depan akhlak bangsa yang ditanamkan melalui pembentukan moral masyarakat. Dalam penolakan Undang –undang Perpres usaha miras pada Februari lalu, Wakil Ketua Umum Pimpinan Pusat Persatuan Islam, Jeje Zaenudin berpendapat bahwa dampak kerusakan moral anak bangsa akan lebih besar harganya dibanding harapan keuntungan materi.” Hal tersebut diutarakan sebagai bentuk keprihatinan dan juga upaya untuk mengingatkan para penentu kebijakan betapa pentingnya kualitas moral masyarakat terhadap masa depan bangsa.

Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi yang dikenalkan kepada masyarakat Indonesia terutama diperuntukan kepada anak-anak karena dari pendidikan karakter yang baik, akan dapat membentuk moralitas yang baik pula dan hal ini ditanamkan kepada masyarakat sedari dini. Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Sedangkan nilai moral merupakan salah satu dari bentuk pendidikan karakter yang mencakup bagian-bagian tersebut. Penyampaian pesan dan nilai-nilai moral terkadang terkesan membosankan melalui pendidikan, tetapi banyak cara dapat dilakukan sebagai bentuk upaya pembelajaran moral. Pesan moral dapat di sampaikan secara tersirat seperti melalui lagu, buku, iklan, dan juga film dapat menjadi referensi pembelajaran moral yang cukup diminati. Tidak hanya sebagai hiburan, kehadiran film juga memberikan pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat luas dengan memberikan pesan dan dibingkai menjadi adegan-adegan dalam satu kesatuan film yang indah. Film seperti kehidupan manusia yang nyata, ditampilkan dengan gambar yang bergerak dan dilengkapi suara sebagai pendukung yang berisi pesan yang disampaikan.

Tinjauan Pustaka

Film

Definisi film menurut UU nomor 8 tahun 1992, adalah karya seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya. Sedangkan menurut Ayoana, (2010) film merupakan gambar hidup yang sering disebut movie. Istilah film pada mulanya mengacu pada suatu media plastik yang dilapisi dengan zat peka cahaya, media inilah yang sering disebut dengan selluloid.

Sebagai media komunikasi massa, film dimaknai sebagai suatu karya seni yang tidak hanya dibuat sebagai media hiburan tetapi juga di peruntukan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Pesan yang disampaikan dalam sebuah film juga beragam yang dikemas dengan adegan-adegan, dialog dan juga jalan cerita yang menarik sehingga dapat

dimaknai oleh para penikmatnya. Film punya pengaruh yang cukup kuat di masyarakat, bahkan dalam beberapa hal film dapat menggiring opini masyarakat mengenai suatu hal.

perkembangan teknologi juga mendukung film dan juga internet sebagai media komunikasi massa elektronik, karena memiliki akses dan fungsi yang serupa. Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan baik itu pesan pendidikan, hiburan, informasi, moral, dan juga solusi. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena berbentuk audio visual film mampu memperlihatkan banyak cerita dalam waktu yang singkat. bentuk pesan dalam film yang juga dikemas dengan apik dapat mempengaruhi *audiens* atau penonton untuk dapat meniru atau mengambil pelajaran dari film yang disajikan. Hal ini yang menjadikan film masih tetap terjaga eksistensinya sampai saat ini.

Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda, tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat informatif. Pada mulanya cabang ilmu semiotika berkembang dalam bidang bahasa, yang kemudian dikembangkan dalam bidang seni rupa dan desain komunikasi visual. Sedangkan semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat”

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi yang berbeda-beda pada setiap orang dalam suatu golongan masyarakat tertentu.(Sobur, 2006:63) kemudian Barthes menggunakan teori *Signifier-signified* yang dikembangkan menjadi teori metabahasa dan konotasi.

Roland Barthes memiliki beberapa konsep inti dalam analisa semiotika yaitu *signification, denotation, connotation, dan metalanguage atau myth* (Yan dan Ming, 2014). Denotasi adalah ungkapan makna yang terpampang jelas secara kasat mata, atau dapat dikatakan sebagai makna yang sebenarnya. Sedangkan konotasi adalah pemaknaan tingkat kedua yang mengungkapkan makna tersembunyi atau terkandung dalam suatu tanda. Berbeda dengan kedua hal tersebut, mitos merupakan suatu pemaknaan yang cukup unik, karena adanya perkembangan pemikiran dan juga pengaruh-pengaruh luar seperti pengaruh

sosial, budaya, yang berkembang pada kelompok masyarakat tertentu yang dapat mendasari keberagaman makna terhadap suatu tanda.

Pesan Moral dan Pendidikan Karakter

Pesan moral adalah amanat berupa nilai-nilai ataupun norma yang menjadi pegangan seseorang atau sekelompok orang dalam mengendalikan tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Moral sering kali diartikan sebagai ajaran baik buruk maupun tingkah laku berupa aturan norma tidak tertulis dalam masyarakat. Tindakan moral yang selaras dengan norma atau nilai-nilai kehidupan hanya dapat dicapai dengan pencerdasan emosional dan spiritual yang dimiliki oleh individu. Keterkaitan antara pesan moral dengan pendidikan karakter cukup dekat, karena melalui pendidikan karakter yang didapatkan baik dari lembaga formal maupun informal dalam kehidupan keseharian merupakan fondasi yang kuat untuk menumbuhkan moralitas yang baik pula dalam bermasyarakat.

Menurut Abudin Nata, kata pendidikan diambil dari beberapa kata bahasa arab yang terhimpun dan menghasilkan makna kegiatan membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa, dan mengingatkan terhadap hal-hal yang baik. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (kognitif), sikap perasaan (afektif), dan tindakan baik terhadap tuhan yang maha esa, diri sendiri, masyarakat, dan juga bangsa.

Metode Penelitian

penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif, penelitian kualitatif lebih menonjolkan proses dan makna (perspektif subjek). Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yakni penjabaran dalam bentuk uraian mengenai objek yang dikaji. Penelitian ini berfokus kepada karya seni film sebagai salah satu media komunikasi massa yang juga berfungsi sebagai penyampai pesan kepada khalayak ramai. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland barthes untuk mengetahui tanda petanda pesan moral yang terkandung dalam film “Sejuta Sayang Untuknya” sehingga

mendapat temuan mengenai realitas eksternal yang dapat berupa realitas sosial, maupun makna dari film yang dikaji.

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dengan dua jenis sumber data yakni primer dan sekunder. Adapun data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah potongan-potongan gambar atau adegan yang dipilih sesuai dengan rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian film “Sejuta Sayang Untuknya”. Selain itu data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian terdahulu yang mendukung data primer seperti buku, artikel, dan jurnal-jurnal ilmiah yang mempunyai kajian serupa. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggabungan dari metode deskriptif dan juga analisis semiotik Roland barthes, maksudnya adalah data yang di dapatkan oleh peneliti nantinya akan dijabarkan dalam bentuk uraian tertulis. Tentu saja dalam prosesnya peneliti menggunakan tahapan reduksi (pengumpulan) data baik yang di dapatkan dari sumber data primer maupun sekunder, kemudian akan dilakukan *display* (pengelompokan) data agar memudahkan peneliti dalam menyusun pembahasan, *display* (pengelompokan) data ini adalah tahapan pengelompokan data sesuai dengan jenis maupun polanya.

Adapun aspek yang diteliti dalam film ini adalah menggunakan perangkat analisis Roland Barthes yakni denotasi, konotasi, dan mitos.

1. Denotasi

Dalam setiap objek penelitian dipaparkan sesuai dengan yang terdapat pada film “Sejuta Sayang Untuknya”. Film berdurasi 1 jam 37 menit ini akan dibagi dalam beberapa adegan dan selanjutnya peneliti akan menganalisis makna denotatif yang terdapat pada beberapa gambar dalam *scene* tersebut.

2. Konotatif

Pada tataran ini, akan di deskripsikan bagaimana makna konotatif bekerja pada gambar tersebut sesuai dengan alur cerita yang terdapat pada film “Sejuta Syang Untuknya”. Dalam tataran ini peneliti akan mendeskripsikan representasi dan pesan moral apa yang muncul dalam film tersebut serta bagaimana gambar tersebut disampaikan sehingga menghasilkan makna dengan mengkombinasikan berbagai sudut pandang, gerak tubuh, dan sebagainya.

3. Mitos

Mitos adalah cara pemaknaan dan menyatakan mitos secara lebih spesifik sebagai jenis wacana atau tipe wacana yang berfungsi sebagai penanda sebuah pesan tersendiri.

Pembahasan

Gambaran Umum Objek Film

Sejuta sayang untuknya adalah film drama keluarga Indonesia tahun 2020 yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini dibintangi oleh Deddy Mizwar, Syifa Hadju, dan Umay Shahab. Deddy Mizwar yang pada saat itu juga menjabat sebagai casting director dalam film ini mengungkapkan alasannya menggandeng aktor muda “Kualitas aktingnya bagus, bukan Cuma beken, kita enggak hanya bertolak pada itu saja. Yang penting kualitas aktingnya memadai karena ini adalah seni peran, bukan hanya populer, buat apa populer kalau kualitas aktingnya enggak memadai.” Ungkapan Deddy Mizwar terhadap kriteria aktor yang ia gandeng dalam project ini menunjukkan prinsip hidupnya sebagai artist atau seniman peran, hal ini juga coba ia tonjolkan dalam perannya dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* sebagai Aktor Sagala.

Melalui akun media sosialnya, Citra Sinema mengumumkan film *Sejuta Sayang Untuknya* memasuki pra produksi pada Oktober 2019 dan pasca produksi pada Januari 2020. Pada mulanya film ini menetapkan rencana tayang bioskop pada Juni 2020 namun akibat dampak pandemic covid-19 yang mengharuskan penutupan bioskop sampai periode waktu yang panjang, membuat film ini batal tayang dan pada akhirnya dirilis perdana pada Oktober 2020 melalui situs layanan *streaming online* Disney+ Hotstar. Walaupun terkendala kondisi dan situasi saat itu, film *Sejuta Sayang Untuknya* berhasil mendapatkan rating 7,9/10 atas IMDB. Selain itu, prestasi lain film ini adalah berhasil masuk dalam 5 nominasi ajang penghargaan Piala Maya 2020 sebagai kategori film cerita panjang terpilih, aktor utama terpilih, aktris utama terpilih, aktor pendukung terpilih dan penulisan scenario asli terpilih.

Analisis Film

A. SCENE KEJUJURAN

Gambar 1 *Scene* Kejujuran

Menit ke 52:56 – 54:10



Ilustrasi

Gina sedang menyiram tanaman di depan rumah, tidak lama kemudian datang seorang kurir yang mengantarkan surat yang kemudian diterima oleh Gina dengan senang hati sembari membawa surat tersebut masuk ke dalam rumah.

Malam hari sepulang ayahnya bekerja, sang ayah merasa heran dengan surat penerimaan kerja yang ia terima. Gina membaca situasi dengan melihat reaksi sang ayah, dan Gina mengakui bahwa ialah yang mengirimkan surat lamaran kerja ke kantor *security*.

Salah satu tanda pada ini adalah dialog

“Gina yang bikin lamarannya, Gina juga yang tiru tanda tangan ayah...”

Melalui ilustrasi dan kalimat dalam dialog pada ini memberikan makna yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Makna Denotatif

diatas menampilkan suasana hangat dirumah sesaat setelah Ayah pulang bekerja dan menemukan surat balasan dari sebuah kantor, di sebelahnya Gina menunggu tanggapan dari ayahnya. Ayah merasa keheranan dengan surat penerimaan kerja yang ia rasa salah alamat karena tidak pernah membuat lamaran sebelumnya.

Mimik wajah pemeran ayah seketika berganti kecewa setelah mendengar bahwa Gina yang sengaja meniru tanda tangannya untuk syarat pengajuan lamaran kerja. Ayah terkejut bercampur sedih dan kecewa sehingga pergi ke kamar dan menangis tersedu.

2. Makna Konotatif

Dalam ini rasa yang ingin ditunjukkan oleh pemeran Gina adalah rasa harap-harap cemas seolah telah mengetahui bagaimana tanggapan ayahnya terhadap apa yang telah dilakukannya. Sedangkan dari pemeran Aktor digambarkan bagaimana rasa kecewa terhadap apa yang telah dilakukan anaknya seolah tidak menghargai bagaimana prinsip hidup yang selama ini ia pegang teguh sebagai seorang seniman. Namun pada akhirnya Gina memberanikan diri dengan mengaku dan berkata jujur tentang surat lamaran kerja yang ia manipulasi.

Melalui ini, terbentuk sebuah stigma berupa mitos yang membangun sebuah ideologi di mata audiens atau penonton dari film “Sejuta Sayang Untuknya”.

3. Mitos

Mitos yang terdapat pada potongan ini adalah butuh keberanian untuk berkata jujur walaupun terasa begitu pahit. Ideologi tersebut yang dapat dimaknai dalam diatas walaupun pada kenyataannya tidak sedikit orang yang merasa ragu atau tidak berani mengungkapkan perbuatan yang salah kepada orang lain karena takut atas konsekuensi yang akan diterima.

Gambar 2 *Scene* Kejujuran

Detik ke 1:09:25 – 1:10:27



Ilustrasi

Aktor berjalan menuruni tangga yang berada di tengah-tengah pasar, ia mengawasi berbagai aktivitas transaksi jual beli yang sedang dilakukan banyak orang dengan

tatapan yang mencurigakan. Sembari membawa tas ransel lusuhnya ia berkeliaran di pasar dan sedikit tersentak saat berpapasan dengan security atau pihak keamanan pasar. Tidak lama setelahnya ia menyadari seorang wanita paruh baya yang tidak sadar telah menjatuhkan dompet. Lalu tidak berselang lama, Aktor menghampiri wanita tersebut di parkiran pasar dan menyerahkan dompet yang dijatuhkannya. Alur cerita dan adegan yang ditampilkan memberi makna tersirat yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Makna Denotatif

Scene diatas menampilkan suasana pasar yang memperlihatkan banyak orang bertransaksi, dengan keputusasaan Aktor tentang pekerjaan ia berkeliling di dalam pasar dan mengamati berbagai hal dengan tatapan mencurigakan, objek yang ia amati adalah uang, perhiasan, dompet dan sebagainya yang mengindikasikan niat jahat dalam diri manusia saat terpojok dalam keadaan yang sulit. Pada akhirnya Aktor menemukan dompet wanita paruh baya yang terjatuh dan menemui ibu tersebut di area parkir untuk mengembalikan dompet yang ia temukan.

2. Makna Konotatif

Dalam *scene* ini, rasa yang di tumbuhkan kepada penonton adalah perasaan was-was dari seorang Aktor yang terhimpit oleh keadaan finansial yang buruk sehingga terpengaruh untuk melakukan sesuatu yang buruk seperti menjambret atau mencuri dari orang-orang yang sedang bertransaksi di pasar. Namun nilai kejujuran juga merupakan sebuah moral yang harus dijaga sebagai manusia, di akhir *scene* Aktor mengurungkan niatnya dan coba mengontrol perasaannya sehingga dapat berpikir jernih dan mengembalikan dompet yang ia temukan.

3. Mitos

Mitos yang disampaikan dalam *scene* ini adalah sikap jujur dengan cara meredam ego. Walaupun dalam keadaan yang sangat sulit, manusia tetap mempunyai hati nurani yang selalu menghadang niat buruk seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang keji. Tidak sedikit orang yang menyerah pada keadaan dan tidak bisa mengontrol sisi egosentrisnya sehingga melakukan banyak kejahatan saat dirinya terhimpit oleh keadaan yang sulit. Pesan pada *scene* ini menunjukkan bahwa seburuk apapun niat yang kita pikirkan, kita sebagai manusia yang beradab dan bermoral harus bisa

mengesampingkan ego dan berpikir jernih sehingga tidak merugikan orang lain ataupun diri sendiri.

B. SCENE DISIPLIN

Gambar 3 *scene* disiplin

Menit ke 8:12 – 9:10



Ilustrasi

Sepulang bekerja menjadi tokoh figuran, Aktor menghitung penghasilannya hari itu dan menyimpannya dalam dompet. Kemudian ia menulis pada pintu lemarnya menggunakan spidol, kemudian menundukkan kepala dan menatap cermin dan berdialog dengan dirinya sendiri.

1. Makna Denotatif

Scene diatas menampilkan Aktor yang pulang bekerja sebagai figuran, setelah membangunkan putrinya yang tertidur di sofa, ia masuk ke kamarnya dan menghitung penghasilan yang ia terima hari itu dan menyimpannya di dompet. Kemudian ia berjalan perlahan ke arah lemari pakaian dan membuat coretan atau hitungan di pintu lemarnya, kemudia ia berbicara pada bayangannya sendiri saat menatap cermin dengan monolog “dua ratus lima puluh tiga kali kau jadi penghianat, bekerja hanya demi uang, bukan seni peran.. aktor.”

Dari adegan dan monolog tersebut, Aktor merasa kecewa dan menyesal bahwa ia mengesampingkan prinsipnya sebagai seniman peran yang seharusnya menciptakan karya yang layak bagi masyarakat namun sengaja berperan sebagai figuran hanya demi uang. Hal tersebut dapat dilihat dari kata “penghianat” yang digunakan saat bermonolog. Aktor mencoba menjadi orang yang disiplin dengan prinsipnya dengan cara menuliskan penghianatan yang ia lakukan sebagai pengingat.

2. Makna Konotatif

Aktor Sagala adalah seorang artis figuran yang hanya dipanggil syuting sebagai pelengkap, dengan bayaran yang sangat minim. *Scene* diatas menunjukkan mimik wajah dari Aktor yang mengisyaratkan sebuah kekecewaan dan penyesalan karena keluar dari prinsip hidupnya sebagai seorang seniman, ia mengasumsikan bahwa pekerjaannya sebagai figuran merupakan sebuah penghianatan atas dirinya sendiri yang tidak teguh terhadap nilai diri seorang Aktor Sagala, namun ia juga tidak bisa serta merta menyalahkan keadaan karena hidup dalam keadaan finansial yang buruk. Dalam *scene* ini beberapa kali ditampilkan kondisi fisik yang renta termakan usia yang ditampilkan dari gesture maupun kerutan-kerutan yang dalam.

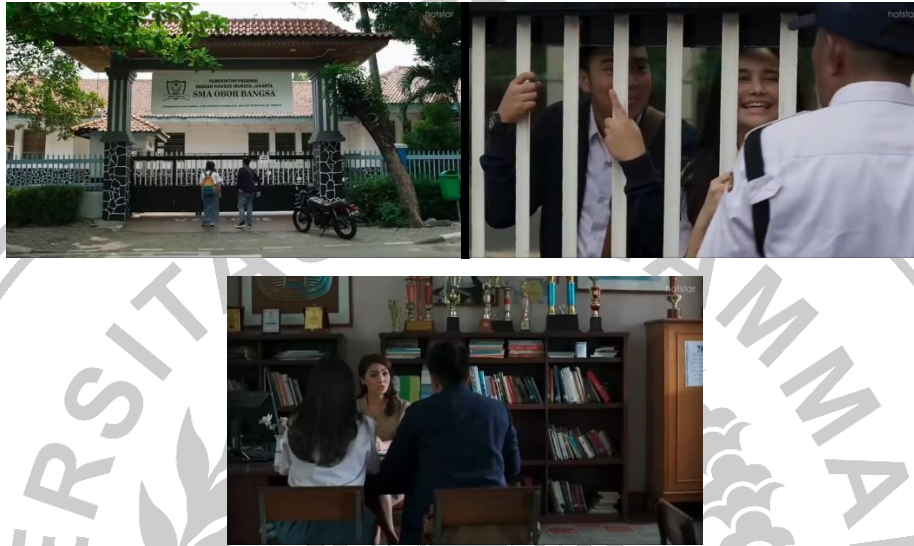
Melalui *scene* ini, terbentuk suatu pemikiran terhadap situasi nyata yang dihadapi oleh banyak masyarakat indonesia tentang kemiskinan. Walaupun demikian, karakter pemain ditonjolkan sebagai seorang idealis dalam dunia seni peran yang mencoba mendisilinkan dirinya sendiri terhadap idealisme yang ia bangun.

3. Mitos

Mitos yang terbentuk melalui *scene* diatas adalah tidak perlu terlalu idealis dengan prinsip yang dipegang, karena hidup tidak selalu statis ada kalanya perjalanan hidup penuh dengan liku yang mau tidak mau atau siap tidak siap harus selalu dijalani. Mendisiplinkan diri sendiri juga merupakan suatu cara membentuk karakter agar bisa dinamis. Karena tidak ada satu manusia pun yang sempurna dan luput dari kesalahan, maka perlu untuk mengingatkan diri sendiri agar tidak terlalu jauh keluar dari jalur prinsip yang dijalani selama ini. Hal ini dapat dengan berbagai cara, salah satunya seperti yang ditampilkan dalam adegan yakni membuat catatan kesalahan, selain itu juga dapat memberi sanksi ataupun apresiasi terhadap diri sendiri karena telah berhasil berlaku disiplin untuk jangka waktu tertentu.

Gambar 4 *scene* disiplin

Menit ke 18:20 – 20:40



Ilustrasi

Gina baru saja keluar dari angkot dan mendapati Wisnu di depan gerbang sekolah, Gina tidak habis pikir mengapa Wisnu tidak segera masuk ke sekolah dan menunggunya yang sudah pasti terlambat. Gina dan Wisnu memohon kepada penjaga sekolah untuk membukakan gerbang yang sudah ditutup beberapa menit yang lalu. Setelahnya Gina dan Wisnu di interogasi mengenai keterlambatan mereka di ruang BK.

Latar tempat dan situasi yang ditampilkan pada *scene* ini memberikan makna yang dapat dijelaskan dalam tiga unsur semiotika Barthes sebagai berikut:

1. Makna Denotatif

Latar tempat yang ditunjukkan pada *scene* ini adalah sekolah dimana terlihat bahwa situasi sekolah sudah melebihi jam masuk kelas, hal ini ditunjukkan oleh adegan gerbang sekolah yang telah ditutup. Gina terlambat datang, sedangkan Wisnu sengaja menunggu Gina agar ia tidak terlambat sendirian. Walaupun pada akhirnya mereka harus diinterogasi oleh guru BK dan tidak dapat mengikuti pelajaran pertama hari itu, tapi Gina merasa bersyukur ada yang menemaninya.

Jadwal masuk sekolah bagi siswa di Indonesia memang tergolong sangat pagi yakni pukul 06.30- 07.00 hal ini menjadi salah satu contoh dan upaya dalam membentuk karakter siswa dimana sedari dini mereka dituntut agar bisa disiplin utamanya disiplin waktu.

2. Makna Konotatif

Scene ini memberikan gambaran pesan moral yang termasuk dalam upaya pendidikan karakter dengan sikap disiplin terutama pada lembaga pendidikan. Dimana sekolah sebagai pusat pendidikan memang sewajarnya menegakkan aturan-aturan yang transparan terhadap tata tertibnya sehingga para murid terbiasa akan norma-norma sosial dimana dapat lebih menghargai waktu. Ideologi tersebut membentuk suatu mitos dalam masyarakat sebagai penikmat film yang juga mseringkali menemui situasi serupa dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Mitos

Mitos yang terdapat dalam *scene* ini adalah sebagai orang yang baik maka dimanapun kita berada sudah seharusnya untuk menjadi pribadi yang disiplin, dengan maksud mematuhi aturan-aturan yang ada dan juga sanksi-sanksi yang diberikan jika kita tidak patuh. Pemikiran atau ideologi tersebut dapat tercermin pada *scene* diatas, dimana pada saat kita terlambat maka konsekuensi yang kita dapatkan adalah tidak bisa mengikuti pelajaran yang pada akhirnya akan merugikan diri kita sendiri. Walaupun pada kenyataannya banyak sekali orang yang hidup dengan melanggar aturan-aturan baku yang tertulis dan juga norma-norma dalam hidup bermasyarakat.

C. SCENE MENGHARGAI PRESTASI

Gambar 5 *scene* menghargai prestasi

Menit ke 1:23:52 – 1:31:12



Ilustrasi

Saat upacara kelulusan, perwakilan guru mengumumkan bahwa siswa berprestasi dengan predikat nilai tertinggi di raih oleh Gina, ayah Gina tidak bisa hadir karena sedang berada di lokasi syuting maka dari itu Gina menceritakan bagaimana bangganya ia menjadi siswa berprestasi walaupun dalam keadaan yang begitu sulit dari segi ekonomi yang juga mengganggu proses belajarnya. Dan bangganya Gina kepada ayahnya yang selalu memberikan dukungan kepadanya dengan cara apapun. Tidak berselang lama, ayah Gina muncul dan menarik perhatian seluruh orang yang ada di aula pada saat itu dengan cerita mengharukan yang baru saja dipaparkan oleh Gina.

Tanda yang ditunjukkan dalam adegan ini adalah pemberian piala sebagai bentuk reward atau apresiasi dari sekolah terhadap siswa berprestasi.

1. Makna Denotatif

Latar tempat yang dimunculkan adalah aula sekolah yang sangat besar berbentuk tribun dan sebuah panggung di bawahnya. Situasi yang dimunculkan adalah saat upacara kelulusan yang mewah namun sederhana dengan menampilkan para siswa yang mengenakan baju batik yang seragam dengan suasana formal dan semi formal. Adegan awal dua orang guru sebagai perwakilan sekolah menyampaikan pengumuman siswa berprestasi dalam predikat nilai terbaik dalam sekolah tersebut yang didapatkan oleh Gina. Selanjutnya Gina menuju ke panggung untuk menerima piala sebagai bentuk penghargaan karena menjadi siswa terbaik di sekolahnya.

2. Makna Konotatif

Scene ini memberikan makna kiasan melalui latar tempat dan waktu dimana terkesan megah dengan pemcahayaan kuning dan kemegahan yang diperlihatkan dengan bentuk aula yang besar dan menampung banyak orang.

Pemilihan tempat menjadi sangat penting dalam acara besar seperti upacara kelulusan yang hanya di lakukan setahun sekali. Rasa atau emosi yang ingin disampaikan dalam *scene* ini adalah emosi haru sekaligus bangga terutama saat penyampaian monolog saat Gina menyampaikan pesan dan kesannya sebagai murid berprestasi. Pemberian cinderamata, pila, uang tunai, dan sebagainya merupakan budaya yang diwariskan dari lama. Dimana jika seseorang berhasil meraih sesuatu yang tidak bisa diraih kebanyakan orang, maka ia akan mendapatkan reward tersendiri. Ideologi tersebut yang kemudian membentuk suatu mitos dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Mitos

Mitos yang terkandung dalam *scene* ini adalah saat kita berhasil meraih sesuatu yang tidak semua orang dapat meraihnya maka akan timbul perasaan bangga terhadap prestasi yang di dapatkan. Penghargaan dalam peraihan prestasi dapat berupa apapun yang diinginkan oleh kebanyakan orang. Contohnya seperti yang ditampilkan dalam *scene* ini dimana Gina mendapatkan piala saat menjadi siswa berprestasi. Hal ini menjadi salah satu bentuk menghargai prestasi yang merupakan upaya pendidikan karakter dalam masyarakat Indonesia. Dengan harapan dapat memicu semangat dari siswa lainnya agar dapat menjadi orang yang berprestasi pada kesempatan mendatang. Walaupun pada kenyataannya tidak semua pencapaian seseorang akan mendapatkan hal serupa, karena *goals* atau capaian tiap orang juga berbeda-beda.

D. SCENE SIKAP BERSAHABAT

Gambar 7 *scene* sikap bersahabat

Detik ke 50:12 – 52:08



Ilustrasi

Saat jam istirahat, Gina berada di perpustakaan untuk berlatih menirukan tanda tangan, sesaat kemudian Wisnu menghampiri dan menggoda Gina dengan videonya saat ia menangis, tidak berselang lama, Wisnu yang mengetahui bahwa Gina tidak memiliki gawai pintar yang dapat terhubung ke internet mencoba meminjamkan gawainya kepada Gina dengan harapan Gina dapat ikut berlatih ujian secara daring.

Dalam adegan ini dapat terlihat sikap bersahabat antar teman yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Makna Denotatif

Scene ini berlatar belakang perpustakaan dimana banyak siswa mencari sumber referensi atau bacaan saat jam istirahat sekolah. Dalam *scene* ini Wisnu berusaha menjadi lebih bersahabat dengan Gina dengancara meminjamkan gawai atau handphone nya kepada Gina agar ia juga dapat melakukan latihan ujian secara daring.

2. Makna Konotatif

Dalam *scene* ini emosi atau makna yang disampaikan adalah sikap bersahabat yang dapat dilakukan dengan cara saling tolong menolong saat seorang teman atau saudara kita membutuhkan bantuan. Rasa saling peduli terhadap sesama merupakan salah satu sikap bersahabat yang dapat di praktikkan dalam kehidupan sehari hari.

Kepedulian kita merupakan suatu anugerah terhadap orang lain begitu pula sebaliknya. Emosi yang berkaitan antara keseluruhan konten film “Sejuta Sayang Untuknya” menggambarkan ketidak berdayaan seseorang maupun keluarga yang berkaitan dengan masalah finansial, tidak hanya mempengaruhi kecukupan keseharian tetapi juga dapat berpengaruh terhadap proses pendidikan seperti yang tergambar dalam *scene* yakni dimana kebijakan baru dari pemerintah yang menggunakan ujian berbasis daring yang dari sisi lain tidak mampu terpenuhi oleh keluarga dengan penghasilan rendah. Ideologi gotong royong, saling membantu sesama, dan juga sikap bersahabat membentuk suatu ideologi atau mitos dalam masyarakat.

3. Mitos

Mitos yang terbentuk dalam *scene* ini adalah sebagai orang yang baik dan memiliki rasa kepedulian yang tinggi maka sebaiknya mengamalkan sikap bersahabat seperti yang diperlihatkan dalam *scene* dimana kepedulian antar teman atau antar manusia, jika dapat membantu, maka bantulah. Maka saat diri sendiri mendapatkan kesulitan dikemudian hari, maka kebaikan yang pernah kita lakukan akan mendatangkan kebaikan pula saat kita membutuhkan. Walaupun dalam kenyataannya beberapa oknum atau individu-individu yang kurang bermoral tidak menerapkan nilai tersebut, tetapi sebagai orang yang bermoral dan dapat membedakan perbuatan yang baik serta yang buruk, sudah seharusnya saling tolong menolong dan juga bersahabat dengan siapa saja dengan cara membantu kawa saat sedang dalam kesulitan.

Gambar 7 *scene* sikap bersahabat



Ilustrasi

Suatu hari di kantin sekolah, Gina dan Wisnu beristirahat dan makan bersama sembari berbincang tentang kejadian sebelumnya dimana Gina berseteru dengan ayahnya perihal pekerjaan.

1. Makna Denotatif

Dalam *scene* ini, nilai pendidikan karakter berupa sikap bersahabat tidak hanya ditunjukkan saat seseorang butuh bantuan secara fisik, namun kebutuhan manusia yang juga perlu keseimbangan psikologi juga perlu mendapatkan perhatian. Setelah berseteru dengan ayahnya, Gina mencoba berbagi cerita kepada Wisnu dan meminta pendapat terhadap persoalannya. Setiap orang mempunyai sisi egosentris dimana ia akan merasa benar dengan apa yang dilakukannya, namun dengan meminta pendapat orang lain, maka sisi kognitif dari pemikiran tersebut akan mendapat banyak persepsi yang dapat mengubah pendapat seseorang terhadap suatu hal.

Latar tempat pada *scene* ini adalah kantin sekolah, dimana para siswa mendapatkan waktu luang untuk melakukan aktivitas di sela-sela kesibukan belajar di sekolah dengan membeli makanan, bercerita, bercengkrama, dan juga beraktivitas secara bebas.

2. Makna Konotatif

Scene ini merepresentasikan makna persahabatan yang lebih luas. Sikap bersahabat tidak hanya dalam bentuk saling tolong menolong dalam wujud fisik tetapi juga dari sisi mental ataupun psikis yang dapat dilakukan dengan cara saling bertukar pendapat terhadap sesuatu. Adegan dan dialog yang disajikan kepada penonton dapat membentuk suatu mitos atau ideologi baru terhadap makna dari sikap bersahabat.

3. Mitos

Mitos yang terbentuk dari *scene* diatas adalah bercerita dapat mengurangi beban masalah walaupun tidak bisa menyelesaikan masalah itu sendiri. Sisi emosional yang ditunjukkan merupakan satu permasalahan inti dari sebuah keluarga menengah kebawah dengan permasalahan finansial. Permasalahan tersebut dapat menjalar ke berbagai aspek salah satunya pada aspek harmonisasi keluarga.

E. SCENE TANGGUNG JAWAB

Gambar 8 scene tanggung jawab

Menit ke 1:02:53 – 1:03:47



Ilustrasi

Aktor kembali ke tempat usaha badut dengan berharap mendapatkan acara untuk tampil, ia terduduk di sisi depan rumah sembari mendengarkan penjelasan mengenai job yang diberikan dengan imbalan uang sebesar 100 ribu rupiah. Aktor memainkan tangannya dan berpikir, tidak lama setelahnya ia menyetujui tawaran tersebut dan kembali memainkan peran menjadi badut untuk pesat ulangtahun anak-anak. Selanjutnya ia berganti kostum dan ikut serta ke tempat acara dengan menumpang pada sebuah mobil bak.

1. Makna Denotatif

Scene diatas menggambarkan suasana di tempat usaha badut, pemilik usaha memberikan pekerjaan part time kepada aktor dengan bayaran 100 ribu rupiah untuk tampil dalam acara ulang tahun

2. Makna Konotatif

Aktor yang mendapatkan job kedua di tempat usaha badut memainkan tangannya, mendengarkan jumlah bayaran yang akan ia dapatkan sembari berpikir apakah ia akan kembali mengambil job tersebut. Hal ini merupakan bentuk non verbal yang menunjukkan keresahan.

Rasa yang coba dibangun pada *scene* ini adalah rasa tanggung jawab yang besar sebagai seorang ayah mengharuskan Aktor bekerja keras demi biaya hidup dan juga

biaya pendidikan anaknya, walaupun harus mengesampingkan harga dirinya sebagai seorang seniman yang seharusnya bekerja untuk menghasilkan karya.

3. Mitos

Mitos yang terdapat pada potongan *scene* ini adalah usia, fisik, dan harga diri seseorang bukan menjadi alasan bagi orang yang punya rasa tanggung jawab tinggi. Mitos ini menjadi suatu kontradiktif antara benar dan salah tergantung masyarakat dengan pikiran terbuka atau tidak. Dalam kenyataannya di masyarakat Indonesia, banyak sekali orang yang masih bekerja keras atau bahkan serabutan hanya untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya, namun tidak sedikit pula masyarakat yang punya prinsip bekerja di masa muda agar saat usia senja dapat menikmati hasil usahanya tanpa perlu bekerja.

Gambar 9 *scene* Tanggung Jawab

Menit ke 1:16:19 – 1:19:50



Ilustrasi

Gina dan ayahnya berziarah ke makam ibunya, dengan menggunakan selendang merah yang ia gunakan sebagai bentuk penghormatan kaum muslim saat melakukan ziarah kubur. Sembari membersihkan rerumputan di sekitar makam, Gina dan ayahnya berdialog mengenai kelanjutan studi yang ayahnya inginkan agar Gina melanjutkan ke perguruan tinggi. Namun Gina menentang keinginan ayahnya karena bersimpati dengan banyak hal yang telah dilakukan ayahnya untuknya.

1. Makna Denotatif

Scene ini menunjukkan latar tempat area makam dimana Gina dan ayahnya datang untuk berziarah ke makam ibunya. Melalui dialog dan suasana yang ditampilkan terbentuk entitas-entitas makna yang dapat diartikan secara berbeda. Rasa tanggung jawab seorang ayah ditampilkan dalam dialog yang menggiring pemikiran-pemikiran dari penonton untuk dapat memahami keseluruhan makna dalam *scene*

tersebut. perdebatan tentang kuliah menjadi topik yang sangat alot bagi keluarga dengan masalah finansial rendah.

2. Makna Konotatif

Scene tersebut memberikan banyak gambaran terhadap rasa tanggung jawab yang diemban oleh orangtua terhadap anaknya. Sesulit apapun keadaan yang sedang dihadapi, seorang ayah rela melakukan apapun dan bekerja keras demi anaknya. Hal tersebut juga dituangkan dalam dialog yang berbunyi:

“Gina, kau ini anakku satu-satunya apa yang kulakukan selama ini hanya ingin melihatmu bahagia, hanya itu”

Dari suasana dan emosi yang coba disampaikan, dialog tersebut cukup menjadi tanda pemaknaan suatu rasa tanggung jawab yang besar sebagai seorang ayah. Hal ini membentuk suatu mitos yang dapat memperjelas arah makna yang diinginkan oleh sineas.

3. Mitos

Mitos yang terbentuk dalam *scene* ini adalah kasih sayang orangtua tidak akan pernah hilang, tidak hanya seorang ibu, tetapi seorang ayah pun punya rasa kasih yang sangat besar kepada anaknya. Walaupun pada kenyataannya tidak semua orangtua punya kesadaran yang sama akan tanggungjawab, akan tetapi mayoritas orang akan berpendapat serupa mengenai bagaimana orangtua menyampaikan bahasa kasih yang sangat luas dengan cara yang berbeda-beda.

Hasil Analisis Film

Mengacu pada tujuan penelitian pada BAB I yakni Untuk mengetahui apa saja pesan moral kehidupan menurut bentuk pendidikan karakter dalam film “Sejuta Sayang Untuknya” dan untuk mengetahui makna dari tanda-tanda yang terdapat di dalam film sejuta sayang untuknya dengan menggunakan studi analisis Roland barthes maka di dapatkan hasil analisis sebagai berikut: bahwasannya pesan moral dalam film Sejuta Sayang Untuknya termasuk kedalam aspek hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan juga manusia dengan manusia yang lain. Pesan moral yang diuraikan sebagaimana diatas mengandung nilai-nilai luhur manusia yang disampaikan sebagai bagian dari pendidikan karakter melalui karya seni film. Dalam analisisnya peneliti mendapatkan lima bentuk

pesan moral yang termasuk kedalam bentuk pendidikan karakter menurut Kemendikbud yang diuraikan dalam sembilan gambar, diantaranya adalah kejujuran, disiplin, menghargai prestasi, sikap bersahabat, dan tanggung jawab.

Selain lima bentuk nilai moral menurut pendidikan karakter yang diungkap peneliti diatas, temuan lain dari pengamatan peneliti terhadap film “Sejuta Sayang Untuknya” adalah ditemukannya sumber kajian semiotika lain yakni *scene-scene* yang mengacu pada kritik sosial. Temuan ini dapat dijadikan sumber analisis semiotika lainnya sebagai masukan kepada pembaca maupun peneliti yang akan meneruskan analisa terhadap film “Sejuta Sayang Untuknya”.

Kesimpulan dan Saran

Dari pemaparan dan analisis diatas, Penelitian dengan judul Analisis Semiotika Pesan Moral Kehidupan Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya (studi semiotika Roland barthes) mendapatkan beberapa kesimpulan, diantaranya adalah sbagai berikut:

1. Dari analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap film “Sejuta Sayang Untuknya” dengan menggunakan studi analisis semiotika Roland barthes didapatkan lima dari delapan belas bentuk nilai moral kehidupan yang termasuk kedalam pendidikan karakter menurut Kemendikbud yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah kejujuran, disiplin, menghargai prestasi, sikap bersahabat, dan tanggung jawab yang dijabarkan dalam sembilan gambar pada *scene* yang berbeda.
2. Pesan-pesan moral yang terkandung dalam film Sejuta Sayang Untuknya terangkum dalam bentuk verbal yakni dialog antar tokoh, monolog, dan lirik iringan musik. Sedangkan bentuk non verbal yakni dari gerak tubuh, mimik wajah pemain, dan latar suasana yang ditampilkan. Dari tanda verbal non verbal tersebut banyak pesan yang dapat dimaknai secara berbeda, sudut pandang penulis menyimpulkan bahwa tanda-tanda tersebut sangat erat kaitannya dengan moral kehidupan yang tercermin dari nilai-nilai luhur pancasila yakni ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

Dari kesimpulan diatas, dapat diringkas menjadi kesimpulan yang utuh bahwa film merupakan salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran sikap terpuji atau nilai moral yang baik, maka dari itu diharapkan kedepannya lembaga perfilman

Indonesia akan melahirkan karya-karya yang penuh dengan nilai-nilai luhur yang dikemas dengan menarik sehingga setiap penikmatnya dapat memaknai isi dari karya tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah diperoleh peneliti selama melakukan penelitian, ada beberapa saran yang peneliti anggap perlu, yaitu:

1. Diharapkan sineas muda tanah air dapat membuat karya serupa yang mengangkat pesan-pesan moral yang menginspirasi.
2. Pesan moral yang terkandung pada film “Sejuta Sayang Untuknya” dapat dipahami dan juga dimaknai dengan sebaik-baiknya.
3. Diharapkan film sejenis yang mengangkat tentang permasalahan sosial berisi pesan moral positif jumlahnya semakin banyak dan tidak hanya melalui film dengan genre keluarga seperti *Sejuta Sayang Untuknya*, namun juga genre dan cerita menarik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. (2004). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media : Bandung.
- Baran, Stanley J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa : Melek Media dan Budaya*. Erlangga : Jakarta.
- Effendy, Onong Uchana. (2006). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Jeanne, Martinet. (2010). *semiologi*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Kris, Budiman. (2011). *Semiotika Visual*, Jalasutra: Yogyakarta.
- McQualil, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa: Salemba Humanika*, Jakarta.
- Morissan. & Wardhany, Andy Corry. (2009). *Teori Komunikasi: Ghalia*, Jakarta.
- Tinarbuko, Sumbo. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Nurdin. (2007). *Pengantar Komunikasi Mass*: Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wahyu, Indiwani Seto. (2011). *Semiotika Komunikasi: Mitra Wacana Media*, Jakarta.
- Dnesi, Marcel. (2010). *Semiotika Media*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2011). *Semiotika Komunikasi Visual*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Sobur, Alex. (2006) *Analisis Teks Media: suatu pengantar untuk teks wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*: Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Peneliti dan Skripsi Komunikasi*: Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Wiryanto. (2004) *Pengantar Ilmu Komuniasi*: PT Grafindo, Jakarta.
- Barthes, Roland. (2004). *Mitologi (Terj. Nurhadi & Sihabul Millah)*: Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Barker, Chris. (2004). *Cultured Studies Teori dan Praktik*: Kreasi Wacana, Yogyakarta.

Penelitian

Budiarto, Gema: *“Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dalam Karakter”*, 2020.

Alya,Rifa:*Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Parasite*.Universitas Sumatera Utara,2020.

Nisa,Ismatun: *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi*.UIN Syarif Hidayatullah,2014.

Kharisma, Mutia: *“Pesan Moral Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Pendekatan Analisis Semiotika)”*, Universitas Islam Negeri Jambi, 2021.

Reksiana.”*Keracunan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika”* Thaqaflat, 2018

Maldo, Aslinda Cutra: *“Representasi nilai islam pada iklan BNI Syariah Hasanah titik.”* Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, 2019.

Internet

Djako Pradopo, Rachmat. *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra.*

<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/628> (diakses pada 12 Maret 2021)

<https://id.m.wikipedia.org/> (diakses pada 8 Juni 2021), (28 Agustus 2021)

Kamus Besar Bahasa Indonesia,

[https://jagokata.com/arti-kata/semiotika.html%20definisi di jagokata.](https://jagokata.com/arti-kata/semiotika.html%20definisi%20di%20jagokata) (diakses pada 19 Oktober), (5 November 2021)

Fahlevi, Fahdi: *Tolak Perpres Usaha Miras, Persis Ingatkan Bahaya Kerusakan Moral.*

<https://www.tribunnews.com/> (diakses pada 7 Oktober 2021)

Dahlan Muchtar,Aisyah Suryani: *Pendidikan Karakter Menurut Kemendigbud(Telaah Pemikiran atas Kemendigbud)*. STKIP Muhammadiyah Enrekang.

<https://ummaspul.ejournal.id/maspuljr/article/view/142#:~:text=KementerianPendidikanNasion al> (diakses pada 20 November 2021)

